

## GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA REMAJA KORBAN *BULLYING* DI JAKARTA

Nira Shindy Azis<sup>1</sup>, Novendawati Wahyu Sitasari<sup>2</sup>, Safitri M<sup>3</sup>.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
[Nirashindy26@gmail.com](mailto:Nirashindy26@gmail.com)

### Abstract

*The family has a very important role in fostering the care, welfare and basic education of children. Children learn new experiences, feel emotions, respond to situations that occur and how to express their feelings. Families that function effectively are able to shape adolescent victims of bullying to be more resilient in dealing with their environment. Purpose: The purpose of this study is to describe the functioning of the families of adolescent victims of bullying in Jakarta. Methods: Non-experimental descriptive quantitative research method, non-probability sampling technique with purposive sampling by taking 100 subjects of adolescent bullying victims in Jakarta. The measuring instrument for family functioning is 22 valid items with a reliability coefficient of 0.943. Results: The results of the study show that the functioning of the families of adolescents who are victims of bullying is more than those who do not work effectively (54%) and those whose families function effectively (46%). The dominant dimension in the functioning of the families of adolescent victims of bullying is the problem-solving dimension and only the general function dimensions of adolescents who are victims of bullying have the most effective family functioning. Adolescents who are victims of bullying are both female and male who have effective family functions. Families who are often used as friends to confide in at home who have effective family functioning are mothers at 55%. The closest family members who have effective family functioning, namely brother and father, both have effective family functioning (52.9%), father (52.6%).*

**Keywords:** Family functioning, Adolescents, Victims of bullying

### Abstrak

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membina pengasuhan, kesejahteraan dan pendidikan dasar anak. Anak belajar pengalaman baru, merasakan emosi, merespon situasi yang terjadi dan cara mengungkapkan perasaannya. Keluarga yang berfungsi secara efektif mampu membentuk remaja korban *bullying* menjadi lebih tangguh dalam menghadapi lingkungannya. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta. **Metode:** Metode penelitian kuantitatif deskriptif non eksperimen, teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling* dengan mengambil 100 subjek remaja korban *bullying* di Jakarta. Alat ukur keberfungsian keluarga sebanyak 22 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,943. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* lebih banyak yang tidak efektif (54%) dan remaja yang keluarganya berfungsi secara efektif (46%). Dimensi dominan dalam keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* adalah dimensi pemecahan masalah dan hanya dimensi fungsi umum remaja korban *bullying* yang memiliki fungsi keluarga paling efektif. Remaja yang menjadi korban *bullying* baik perempuan maupun laki-laki yang memiliki keluarga yang berfungsi efektif. Keluarga yang sering dijadikan teman curhat di rumah yang memiliki keluarga yang berfungsi efektif adalah ibu sebesar 55%. Anggota keluarga terdekat yang memiliki keluarga yang berfungsi efektif yaitu saudara laki-laki dan ayah, keduanya memiliki keluarga yang berfungsi efektif (52,9%), ayah (52,6%).

Kata kunci: Keberfungsian keluarga, Remaja, Korban *bullying*

### Pendahuluan

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membina pengasuhan, kesejahteraan dan pendidikan dasar anak. Dimana anak belajar pengalaman baru, merasakan emosi, merespon situasi yang terjadi dan cara mengungkapkan perasaannya. Keluarga yang berfungsi secara efektif mampu membentuk remaja korban *bullying* menjadi lebih tangguh dalam menghadapi lingkungan.

Menurut hasil riset dari data *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018*, menunjukkan anak yang mengaku pernah mengalami *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1%, 15% anak di Indonesia mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri, 14% anak mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya dan 20% anak yang mendapat perlakuan kasar buruknya disebarluaskan. Indonesia

merupakan salah satu negara dengan angka kekerasan tertinggi kelima di dunia (Jayani, 2019).

Dikutip melalui jpnn.com Komisioner perlindungan anak Indonesia (KPAI) bidang pendidikan Retno Listyarti mengungkapkan, kekerasan fisik dan *bullying* terjadi saat ini sebanyak 39% terjadi di jenjang pendidikan SD/MI, 22% SMP/Sederajat, dan 39% SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak (Jpnn, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di kalangan remaja, begitu juga sudah banyak yang menjadi korbannya.

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk lebih mudah marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous* (gugup). Remaja yang kesulitan dalam menemukan jati dirinya cenderung akan menjadi korban *bullying*. Menurut Sejiwa (dalam Khorunnisa, 2015) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* yang terjadi juga sangat beragam bentuknya, seperti *bullying* fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, dan menampar. *Bullying* verbal bentuk perilakunya antara lain seperti memaki, mengancam, memfitnah, dan lain sebagainya dan bentuk *bullying* mental yang cukup membahayakan karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga, seperti mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang sinis.

Maraknya tindakan *bullying* perlu diperhatikan karena akan memberikan dampak bagi korban. Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying*, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang terlibat dalam *bullying* salah satunya adalah keluarga (Goldstein dalam Amran, 2016).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu remaja menjadi korban dari perilaku *bullying*. Komunikasi, keharmonisan keluarga dan perhatian sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku remaja korban *bully*, karena remaja merasa tidak ada yang menyayangnya dan ditolak oleh lingkungan juga teman sebaya, oleh sebab itu kehadiran keluarga dalam masa ini sangatlah penting agar remaja korban *bullying* tidak menerima perlakuan berulang (Khorunnisa, 2015).

Keberfungsian keluarga adalah sebuah proses interaksi di dalam keluarga dimana keluarga memberikan kenyamanan secara fisik, psikologis dan sosial. Apabila keluarga berfungsi secara efektif maka remaja korban *bullying* yang berada dalam keluarga merasakan kenyamanan. Ketika remaja

korban *bullying* ingin berkeluh kesah ada keluarga yang mendengarkan dan memberikan solusi, keterbukaan di dalam keluarga dengan berdiskusi mengenai pemecahan masalah emosi seorang remaja korban *bully* akan berkembang secara positif karena komunikasi antar keluarga berjalan secara efektif, keluarga dapat memenuhi kebutuhannya baik itu fisik, afektif dan sosial. Keluarga yang berfungsi secara efektif dapat memberikan kasih sayang penuh kepada remaja korban *bully* karena keluarga saling menunjukkan empati satu sama lain sehingga remaja korban *bully* tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menyelesaikan permasalahannya karena remaja korban *bully* merasa didengarkan oleh keluarga.

Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi secara efektif membuat remaja korban *bullying* tidak mendapatkan kebutuhan afeksinya karena kurangnya komunikasi dalam keluarga, tidak peduli antar satu sama lain, keluarga yang tidak harmonis, kurangnya keterbukaan mengenai perasaan serta kebutuhan dalam keluarga. Hubungan keluarga yang buruk membuat remaja korban *bullying* tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memberikan rasa aman. Ketika keberfungsian keluarga tidak berfungsi secara efektif remaja korban *bullying* cenderung merasa sendirian, karena anggota keluarga cenderung cuek dengan masalah yang dihadapi korban, korban diduga tidak berani untuk menyampaikan kepada keluarga secara langsung karena korban berpikir ketika ia menceritakan permasalahannya kepada keluarga, anggota keluarganya cenderung tidak memberikan solusi dan menampilkan emosi yang tidak tepat seperti memarahi korban, korban juga tidak diajarkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi permasalahannya, karena keluarga cenderung tidak tegas dalam memberikan arahan dan komunikasi yang dilakukan antara keluarga dengan korban jarang, sehingga korban cenderung menjadi anak yang pendiam, menarik diri tidak mau berterus terang dengan keluarga.

Menurut *McMaster Model of Family Functioning* (dalam Vania, 2020) fungsi utama keluarga adalah untuk pengembangan dan pemeliharaan sosial, psikologis, dan biologis setiap anggota keluarga. Keberfungsian keluarga dalam model ini mengacu pada bagaimana keluarga berfungsi untuk membuat kondisi lingkungan yang layak bagi seluruh anggota keluarga dalam kaitannya untuk mengembangkan fungsi-fungsi dasar yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan aspek lainnya. Keluarga yang berfungsi efektif memiliki keterlibatan dalam kegiatan anggota keluarga, dapat bekerjasama dengan baik untuk memecahkan masalah, memiliki interaksi antar

anggota keluarga dengan baik dan dapat mengendalikan perilaku anggotanya.

Dampak yang dirasakan remaja korban *bully* akan merasa bahagia, dapat mengontrol rasa marah, dapat berkomunikasi dengan baik dan peduli dengan anggota keluarganya. Sedangkan keberfungsian keluarga yang tidak efektif tidak memiliki keterlibatan dalam kegiatan anggota keluarga, tidak dapat bekerjasama untuk memecahkan masalah, dan tidak dapat mengendalikan perilaku anggotanya. Dampak yang dirasakan remaja korban *bully* dengan keluarga tidak efektif akan merasa tidak bahagia, tidak mampu mengontrol emosinya, tidak memiliki komunikasi yang baik dan tidak peduli dengan anggota keluarganya.

Novrian (2017) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk sangat berbahaya untuk setiap usia terlebih selama masa remaja yang sangat tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memberikan rasa aman. Yang terpenting adalah mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam tugas perkembangan masa remaja. Jika hubungan antara keluarga dengan anggota keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan tidak aman berlangsung lama dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik dapat mengembangkan hubungan yang buruk juga dengan orang-orang dilingkungan sekitar, karena tanpa disadari remaja kehilangan momen yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga.

Dampak yang dirasakan remaja yang menjadi korban *bullying* dengan keberfungsian keluarga yang tidak efektif, biasanya anak tidak mau terbuka dengan keluarga, merasa bahwa respon yang diberikan oleh keluarga tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, penyelesaian masalah pada remaja korban *bully* juga tidak ada sehingga membuat remaja korban *bully* kebingungan, komunikasi antar keluarga dengan remaja korban *bully* tidak jelas, keluarga tidak memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga, dengan adanya keberfungsian keluarga yang tidak efektif membuat remaja korban *bully* merasakan ketidaknyamanan, merasa tidak terlindungi, tidak ada teman untuk berkomunikasi, tidak dapat mengekspresikan emosinya, merasa tidak terlibat di dalam keluarga sehingga ketika remaja menjadi korban *bullying* ia tidak dapat menyelesaikan permasalahannya.

Dalam perspektif ini *bullying* dilihat sebagai bagian yang menonjol pada remaja yang dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga lain dan juga dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga pada remaja korban *bully*,

karena pengaruh yang diberikan keluarga bersifat berkelanjutan dari anak lahir sampai remaja (Rigby dalam Amran, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta, untuk mengetahui dimensi dominan keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* dan mengetahui gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* berdasarkan data penunjang.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif, dengan tujuan ingin melihat efektif tidak efektifkah keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja korban *bully* di Jakarta yang berusia 15-19 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja korban *bully* yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* yang berjumlah 362.525. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 orang dengan menggunakan teknik *Non probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*.

Peneliti menggunakan kisi-kisi alat ukur keberfungsian keluarga menggunakan Skala yang diadaptasi dan dimodifikasi dari McMaster *family Assesment Device* (FAD), Reliabilitas dalam alat ukur ini sebesar 0,94 (Wenniger *et al.*, 1993).

Peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct*) dengan teknik *korelasi Pearson Product Moment*. Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan di uji dengan teknik *internal consistency Cronbach*  $\geq 0,7$ .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, frekuensi, kategorisasi, *Z-score*, dan analisis tabulasi silang (*crosstab*) dengan data penunjang.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Responden Penelitian

#### 1. Usia

Gambaran usia responden penelitian, berdasarkan tahapan perkembangan Hurlock (1991) yaitu remaja awal (13-16 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Responden berusia 13-16 tahun masuk dalam kategori remaja awal sebanyak 19 orang (19%) dan remaja akhir yaitu (16-18 tahun) berjumlah 81 orang (81%).

#### 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa remaja korban *bullying* didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 57 orang (57%) sedangkan laki-laki sebanyak 43 orang (43%).

3. Gambaran Subjek Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa remaja korban *bullying* didominasi oleh jumlah anggota keluarga yaitu 4 orang (39,0%) sebanyak 39 orang.

4. Gambaran Keluarga yang Sering Dijadikan Teman Curhat Di Rumah

Diperoleh data yang menunjukkan bahwa keluarga yang paling sering dijadikan sebagai teman curhat di rumah oleh subjek didominasi oleh Ibu yaitu berjumlah 53 orang dengan persentase 53%, diikuti ke ayah 17 orang (17%), kakak 16 orang (16%) dan adik 14 orang (14%).

5. Gambaran Anggota Keluarga Paling Akrab

Diperoleh data yang menunjukkan bahwa anggota keluarga yang paling akrab dengan subjek didominasi oleh Ibu, yaitu berjumlah 54 orang dengan persentase sebesar 54%, diikuti ayah 19 orang (19%), adik 17 orang (17%) dan kakak 10 orang (10%).

**B. Uji Validitas Dan Reliabilitas**

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala keberfungsian keluarga diperoleh 22 aitem valid dan 33 aitem yang gugur. Item yang valid yaitu aitem 50, 12, 38, 43, 14, 39, 40, 53, 9, 19, 27, 24, 33, 44, 17, 47, 7, 48, 11, 21, 37 dan 46. Jadi terdapat 22 aitem yang valid dan dapat dijadikan sebagai alat ukur variabel keberfungsian keluarga. Adapun hasil uji reliabilitasnya sebesar 0,943 yang berarti menunjukkan bahwa skala keberfungsian keluarga reliabel.

**C. Kategorisasi keberfungsian keluarga**

1. Kategorisasi Keberfungsian keluarga

Tabel 1

Hasil kategorisasi keberfungsian keluarga

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
≥56,97	Efektif	46	46,0
< 56,97	Tidak Efektif	54	54,0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak remaja korban *bullying* dengan keberfungsian keluarga tidak efektif (54%).

**D. Gambaran Tabulasi Silang**

1. Hasil Uji Tabulasi Silang Antara Dimensi Dominan Dengan Kategorisasi Keberfungsian keluarga.

Tabel 2

Hasil Uji Tabulasi Antara Dimensi Dominan Dengan Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Dimensi Dominan	Keberfungsian keluarga		Total
	Efektif	Tidak Efektif	
Pemecahan masalah	9 (42,9%)	12 (57,1%)	21 (100%)
Komunikasi	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)
Peran	6 (46,2%)	7 (53,8%)	13 (100%)
Respon Afektif	5 (38,5)	8 (61,5%)	13 (100%)
Keterlibatan Afektif	8 (42,1)	11 (57,9%)	19 (100%)
Kontrol	5 (38,5%)	8 (61,5%)	13 (100%)
Perilaku General	9 (81,8%)	2 (18,2%)	11 (100%)
Functioning	46 (100%)	54 (100,0%)	100,0%
TOTAL	46 (100%)	54 (100,0%)	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat subjek dengan dimensi pemecahan masalah 57,1%, komunikasi 60%, peran 53,8%, responsivitas afektif 61,5%, keterlibatan afektif 57,9%, dan kontrol perilaku 61,5%, lebih banyak pada keberfungsian tidak efektif dari yang efektif. Sedangkan subjek dengan dimensi dominan *general functioning* dan pemecahan masalah lebih banyak keberfungsian keluarga efektif yaitu sebesar 81,8% dan 42,9% dari yang tidak efektif. Dapat disimpulkan bahwa dimensi *general functioning* dan pemecahan masalah remaja korban *bullying* paling banyak dengan keberfungsian keluarga efektif sebesar 81,8% dan 42,9% dimensi lainnya lebih banyak pada keberfungsian keluarga tidak efektif.

2. Hasil Tabulasi Silang Keberfungsian Keluarga Dengan Jenis Kelamin

Tabel 3

Tabulasi silang keberfungsian keluarga dengan jenis kelamin remaja korban *bullying*

Jenis Kelamin	Keberfungsian keluarga		Total
	Efektif	Tidak Efektif	
Laki-laki	21 (48,8%)	22 (51,2%)	43
Perempuan	25 (43,9%)	32 (56,1%)	57
Total	46	54	100

Berdasarkan tabel diatas Dapat disimpulkan bahwa remaja korban *bullying* jenis kelamin perempuan dan laki-laki sama-sama lebih banyak yang tidak berfungsi secara efektif.

3. Hasil tabulasi silang keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat di rumah

Tabel 4  
Tabulasi silang keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah

Keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah	Keberfungsian keluarga		Total
	Efektif	Tidak Efektif	
Ibu	29 (54,7%)	24 (45,3%)	53 (53,0%)
Ayah	8 (47,1%)	9 (52,9%)	17 (17,0%)
Kaka	2 (12,5%)	14 (87,5%)	16 (16,0%)
Adik	7 (50,0%)	7 (50,0%)	14 (14,0%)
Total	46,0 (100%)	54,0 (100,0%)	100,0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat remaja korban *bullying* yang mempunyai teman curhat dirumah dengan ibu, mempunyai lebih banyak keberfungsian keluarga efektif (54,7%), dan teman curhat lainnya, ayah, kakak dan adik lebih banyak pada keberfungsian keluarga tidak efektif.

4. Hasil tabulasi silang keberfungsian keluarga dengan anggota keluarga paling akrab

Tabel 5  
Gambaran anggota keluarga paling akrab berdasarkan keberfungsian keluarga remaja korban *bullying*

Anggota keluarga paling akrab	Keberfungsian keluarga		Total
	Efektif	Tidak Efektif	
Ibu	24 (44,4%)	30 (55,6%)	54 (100%)
Ayah	10 (52,6%)	9 (47,4%)	19 (100%)
Kaka	3 (30%)	7 (70%)	10 (100%)
Adik	9 (52,9%)	8 (47,1%)	17 (100%)
Total	46,0 (100%)	54,0 (100,0%)	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat remaja korban *bullying* yang mempunyai anggota keluarga paling akrab dengan ayah dan adik mempunyai keberfungsian keluarga efektif (52,6% dan 52,9%).

**Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebarkan 100 kuesioner kepada remaja yang teridentifikasi sebagai

korban *bullying* di Jakarta dengan menggunakan skala *victimization scale* dari Orpinas dan Frankowski. Dalam mendeskripsikan subjek penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah dan anggota keluarga paling akrab. Berdasarkan usia, paling banyak subjek yang berusia 16-18 tahun sebanyak 81 orang (81%), berdasarkan jenis kelamin yaitu didominasi oleh perempuan sebanyak 57 orang (57,0%) selanjutnya anggota keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah paling banyak didominasi oleh Ibu sebanyak 53 orang (53%), dan anggota keluarga paling akrab adalah Ibu dengan jumlah 54 orang (54%).

Berdasarkan hasil kategorisasi keberfungsian keluarga dapat diketahui bahwa remaja korban *bullying* yang menilai keluarga berfungsi efektif berjumlah 46 orang (46%), sedangkan remaja korban *bullying* yang menilai keberfungsian keluarga tidak berfungsi efektif berjumlah 54 orang (54%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja korban *bullying* yang menilai keberfungsian keluarga tidak berfungsi efektif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja korban *bullying* yang menilai keberfungsian keluarga berfungsi efektif. Hal ini diduga karena peran dan pemabagian tugas yang terdapat didalam keluarga kurang terbagi secara merata karena banyaknya anggota keluarga sehingga keluarga cenderung sibuk dengan dirinya masing-masing, semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Hal ini bisa saja menimbulkan permasalahan sosial ekonomi dengan banyaknya jumlah anggota keluarga. Sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan jumlah anggota keluarga yang tidak berfungsi secara efektif yaitu dengan anggota keluarga berjumlah 4 (39,0%), berjumlah 5 (25,0%) dan berjumlah 6 anggota (14,0%).

Remaja yang menilai keluarganya berfungsi tidak efektif diduga karena ketika remaja korban *bullying* memiliki permasalahan, keluarga tidak memiliki saran alternatif untuk memecahkan suatu masalah walaupun remaja korban *bullying* sudah menceritakan permasalahan yang dihadapi.

Ketika remaja korban *bullying*, mencoba menceritakan permasalahannya tidak adanya timbal balik komunikasi keluarga kurang terjalin dengan intens. Peran, pembagian tugas yang tidak jelas keluarga tidak menyediakan lingkungan rumah yang kondusif, tidak memberikan arahan mengenai aktivitas sehari-hari. Membuat remaja tidak mampu mengembangkan emosinya dengan baik. Remaja korban *bully* dengan keluarga tidak efektif akan

merasa ditolak oleh keluarga juga lingkungan karena remaja merasa tidak didengarkan oleh keluarga tidak adanya kehangatan membuat remaja memilih untuk memendam permasalahannya sendiri. Remaja korban *bully* pada situasi ini akan merasa kebingungan, sendirian dan mencari perlindungan.

Artinya remaja korban *bullying* yang menilai keluarganya tidak berfungsi efektif akan sulit menyelesaikan masalah diduga karena korban *bullying* menilai keluarganya tidak mampu memahami emosi yang dikeluhkan, tidak tegas dalam memberikan arahan, keluarga tidak mendengarkan dan memberikan solusi, tidak merasakan adanya kedekatan dengan anggota keluarga serta kurangnya kompromi membuat subjek tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada siapapun.

Dampak yang dirasakan oleh remaja korban *bullying* dengan keluarga yang berfungsi tidak efektif ketika menghadapi permasalahan remaja cenderung menjadi anak yang pendiam, menarik diri, tidak mau terbuka dengan keluarga, merasa tidak terlindungi, kebingungan, dan merasakan ketidaknyamanan.

Remaja korban *bullying* yang cenderung pendiam, menarik diri juga tidak mau berterus terang dapat diduga karena sebagian besar remaja korban *bully* tidak mau terbuka dengan keluarga, kurangnya komunikasi yang terjalin dengan anggota keluarga, peran dan pembagian tugas tidak jelas serta remaja merasa tidak diterima oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti dan Siswati (2015) yang berjudul hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga yang artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga akan diikuti pula dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua yang semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pengungkapan diri remaja terhadap orang tua.

Remaja korban *bullying* yang menilai keluarga berfungsi efektif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menyelesaikan permasalahan, karena remaja korban *bully* merasa didengarkan oleh keluarga. Remaja korban *bully* menerima kasih sayang dengan cukup, mau terbuka dan menceritakan permasalahannya kepada keluarga, keluarga menampilkan emosi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh korban, korban *bullying* diajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa membalas perilaku yang sama, komunikasi dan pertukaran informasi yang dilakukan antara keluarga dengan korban

sering dilakukan, sehingga korban berani menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya korban berani bertindak karena merasa dilindungi dan didengarkan oleh keluarga.

Berdasarkan hasil Z-score, diperoleh hasil bahwa dimensi pemecahan masalah sejumlah 21%, kemudian dimensi keterlibatan afektif sejumlah 19%, selanjutnya dimensi peran, responsivitas afektif, dan kontrol perilaku yaitu 13%, kemudian diikuti oleh dimensi *general functioning* sejumlah 11%, dan dimensi komunikasi sejumlah 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja korban *bullying* memiliki dimensi dominan pada dimensi pemecahan masalah.

Menurut *McMaster Model of Family Functioning*, dimensi pemecahan masalah yaitu semakin efektif keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* maka semakin banyak tahapan proses penyelesaian masalah dilalui. Sedangkan remaja korban *bullying* pada penelitian ini lebih banyak yang menilai keluarganya tidak berfungsi efektif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tidak efektif keberfungsian keluarga maka semakin banyak tahapan proses penyelesaian masalah yang sulit dilalui. Dengan adanya penyelesaian masalah yang tidak baik antar keluarga akan memberikan dampak yang kepada remaja korban *bullying*, seperti tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi, merasa tidak diakui, merasa tidak dihargai, merasa tidak dilibatkan dan merasa menjadi orang asing dari keluarga.

Berdasarkan tabulasi silang antara dimensi dominan dengan keberfungsian keluarga didapatkan hasil bahwa remaja korban *bullying* yang memiliki dimensi dominan pada dimensi *general functioning* menilai keberfungsian keluarganya berfungsi efektif sebesar 81,8%, dimensi peran 46,2%, dimensi pemecahan masalah 42,9%, dimensi keterlibatan afektif 38,5%, dimensi komunikasi 40%, dimensi kontrol perilaku 38,5%, dan dimensi responsivitas afektif 42,1%.

Artinya terbentuknya keberfungsian keluarga yang efektif pada remaja korban *bullying* karena kemampuan yang baik dari remaja korban *bullying* dalam menilai kualitas keberfungsian keluarganya baik secara fisik dan psikologis, hal itu dibantu dengan kemampuan keluarga dalam berperilaku untuk membagi dan menjalani fungsi-fungsi peran dalam keluarga sehingga masalah yang timbul didalam keluarga dapat dilalui dengan melibatkan rasa kepekaan dan ketertarikan keluarga dengan aktivitas anggota keluarga lainnya yang dilakukan dengan cara pertukaran informasi secara verbal dan direspon dengan baik oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan teori *McMaster Model of Family Functioning*, remaja yang menilai keberfungsian

keluarga berfungsi efektif dalam semua dimensi akan mendukung kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murti, Yulianto dan Djuwita (2013) bahwa semakin efektif keberfungsian keluarga maka semakin rendah keterlibatan dalam *bullying* pada siswa sekolah menengah atas, dimana pada penelitian tersebut dimensi yang paling memiliki hubungan yaitu dimensi komunikasi.

Berdasarkan tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa remaja korban *bullying* berjenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki sama-sama menilai keberfungsian keluarganya tidak berfungsi efektif, hal ini dapat diduga karena remaja memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarganya maupun orang lain, subjek menilai keluarganya tidak mendengarkan dan memberikan solusi, tidak merasakan adanya kedekatan dengan anggota keluarga.

Menurut Hurlock (1991) bila hubungan remaja dengan keluarga tidak harmonis selama masa remaja, orang tua tidak mengajak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan mereka setelah anak-anak menjadi tumbuh besar. Ketidakmampuan juga ketidakmauan untuk berkomunikasi dengan orang tua semakin memperbesar kesenjangan antara mereka. Keadaan ini dapat diduga menghambat remaja korban *bullying* untuk menjalin komunikasi yang efektif. Menjadikan remaja ketika berhadapan dengan masalah ia lebih cenderung memendamnya dan takut mengutarakannya kepada keluarga.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat didapatkan hasil bahwa keluarga yang sering dijadikan teman curhat yang menilai keberfungsian keluarga berfungsi efektif adalah Ibu sebesar 54,7%. Menurut Santrock (dalam Elfida & Fernando, 2017) remaja yang menilai bahwa ibu adalah tempat untuk berkeluh kesah mencurahkan isi hatinya, memberikan kenyamanan, komunikator lebih banyak yang efektif. Hal ini dapat diduga karena banyak remaja yang menilai bahwa dengan ibu remaja mampu menyampaikan keluhan-keluhannya secara terbuka, ibu lebih mampu memahami emosi remaja sesuai dengan kebutuhannya dan remaja merasa diterima sepenuhnya sehingga remaja merasa nyaman menceritakan setiap permasalahannya kepada ibu.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan anggota keluarga paling akrab didapatkan hasil bahwa anggota keluarga yang paling akrab yang menilai keberfungsian keluarga berfungsi efektif yaitu adik

dan ayah sama-sama menilai keberfungsian keluarga berfungsi efektif yaitu sebesar 52,9%, ayah sebesar 52,6%.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2011) keterlibatan ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri, kedekatan dengan ayah dan kepercayaan kepada ayah secara ideal juga mampu menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebihan pada diri anak laki-laki. Anak laki-laki merasa lebih aman menerapkan sikap tersebut karena merasakan kepedulian ayahnya. Selain itu, anak dapat merasa aman dalam berkreativitas. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan yaitu remaja korban *bullying* lebih banyak yang menilai keberfungsian keluarganya tidak berfungsi secara efektif yaitu sebesar 54% sedangkan remaja korban *bullying* yang menilai keberfungsian keluarganya berfungsi secara efektif sebesar 46%. Dimensi dominan keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* adalah pemecahan masalah sebesar 21% dan hanya dimensi *general functioning* remaja korban *bullying* paling banyak dengan keberfungsian keluarga efektif (81,8%).

Remaja korban *bullying* pada penelitian ini didominasi oleh dimensi pemecahan masalah sebesar 21%. Jenis kelamin didominasi oleh keberfungsian keluarga tidak efektif perempuan sebanyak 32 orang. Hasil tabulasi silang antara remaja korban *bullying* dengan teman curhat di rumah didominasi oleh ibu pada keberfungsian keluarga efektif yaitu sebesar 54,7%. Pada remaja korban *bullying* dengan anggota keluarga paling akrab didominasi oleh ayah dan adik mempunyai skor paling tinggi keberfungsian keluarga efektif yaitu sebesar 52,6% dan 52,9%.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka peneliti memberikan saran, dikarenakan lebih banyak remaja yang menilai keberfungsian keluarganya tidak berfungsi secara efektif peneliti memberikan masukan kepada keluarga, untuk membangun *support system* terhadap masalah *bullying* baik dari segi pencegahan maupun usaha untuk penanganan *bullying*.

Untuk para remaja agar dapat lebih terbuka dengan keluarga, mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh remaja dilingkungan luar dan



menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi. Untuk orang tua terutama ibu, peran ibu sebagai pendidik pertama hendaknya memberikan waktu dan perhatian lebih kepada anak-anaknya, menjadi teman sekaligus pendengar untuk setiap anggota keluarga ketika ingin berkeluh kesah, juga memberikan cinta dan kasih sayang kepada keluarga. Untuk orangtua agar dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif antar anggota keluarga. Mengajarkan remaja cara menyelesaikan permasalahan dengan baik dan ketika remaja melakukan kesalahan hendaknya orangtua dapat menanggapi permasalahan dengan bijak.

### Daftar Pustaka

- As-Sahih, A. A., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecanduan Smartphone Pada Remaja. *JCA of Psychology*, 1(02).
- Amran, S. R. (2016). *Gambaran bullying dan keberfungsian keluarga (Family Functioning) pada siswa sekolah menengah atas di kota padang* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Elfida, D., & Fernando, T. (2017). Kedekatan remaja pada ibu: pendekatan indigenous psychology. *Journal Psychology*, 13(2), 155. Retrieved from website: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3081/pdf>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jayani, D. H. (2019, 12 Desember). PISA: Murid korban “Bully” di Indonesia tertinggi kelima di dunia. *databoks.co.id*. Retrieved from website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Jpnn/Jpnn : Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying (2019, 30 Desember). *Jpnncom*. Retrieved from: <https://m.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>
- Juliyanti, N., & Siswati. (2015). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orangtua Pada Siswa Sma Krista Mitra Semarang. *Journal Empati*, 3(4), Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7604>
- Khorunnisa, R. (2015). *Konsep Diri Remaja Korban Bullying* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murti, R. A., Yulianto, A & Djuwita, R. (2013). *Hubungan antara family functioning dan keterlibatan dalam perilaku bullying pada siswa SMA* (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Novrian, A. (2017). *Hubungan antara fungsi keluarga dengan kecendrungan perilaku bullying pada remaja muslim kelas IX smp negeri 3 Palembang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Vania, M. (2020). *Gambaran keberfungsian keluarga pada orang tua yang memiliki anak dengan kanker* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Wahyuningrum, E. (2011). Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis) *Journal Psikowacana*, 10(7). Retrieved from website: [https://scholar.google.com/scholar?q=related:kqeUhcNOOKIJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=related:kqeUhcNOOKIJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=en&as_sdt=0,5)
- Wenniger, W., Hageman, W. J., & Arrindell, W. A. (1993). Cross-national validity of dimensions of family functioning: First experiences with the Dutch version of the McMaster Family Assessment Device (FAD). *Personality and Individual Differences*, 14(6), 769–781. doi: 10.1016/0191-8869(93)90090-P